p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI…… **iii**
PENGANTAR REDAKSI……,…….. **v**
UCAPAN TERIMA KASIH……... **vii**
KUMPULAN ABSTRAK……..... **ix**

Urgensi Peraturan Bioterorisme di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia 169-184
(The Urgency of Bioterrorism Regulations in Indonesia on Human Rights Perspective).....
Amanda Eugenia Soeliongan

Remedi Pelanggaran Hak Asasi Manusia Akibat Tindak Pidana Korupsi 185-199
(Remedies of Human Rights Violations Due To Corruption)……..
Fauziah Rasad

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya 201-217
(Private Education for People with Disabilities in Brawijaya University) ……..
Donny Michael

Tinjauan HAM dalam Regulasi PPPK dengan Intertekstualitas Teks Hukum 219-238
(Human Rights Review in Regulations on PPPK with Intertextuality Legal Text) ……
Faiq Tobroni

Penggunaan Media Internet dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana 239-253
(The Use Of Internet Media On Fulfilling Rights To Education During The Covid-19 Pandemic: Human Rights And Criminal Law Perspectives) ……..
Hwian Christianto

Hak Atas Memperoleh Kepastian Hukum dalam Perspektif Persaingan usaha Melalui Telaah Bukti Tidak Langsung 255-267
(The Right to Obtain A Legal Certainty in Business Competition, in Perspective Through the Circumstantial Evidence) ……..
Miftahul Huda

Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo 269-283
(Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept) ……..
Ricky Santoso Muharam

Kebijakan Penanggulangan Pencurian Data Pribadi dalam Media Elektronik 285-299
(Policy the Discontinuation of Personal Data Storage in Electronic Media) ……
Muhamad Hasan Rumlus, Hanif Hartadi

Ekonomi Versus Hak Asasi Manusia dalam Penanganan Covid-19: Dikotomi atau Harmonisasi 300-317
(*The Economy versus Human Rights In Handling Covid-19: Dichotomy or Harmonization*) ……
Mei Susanto; Teguh Tresna Puja Asmara

Tanggung Jawab Negara Terhadap Jaminan Kesehatan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) 319-332
(*State Responsibilities Of Health Guarantee In The Perspective Of Human Rights* (*HAM*) ……..
Mikho Ardinata

BIODATA PENULIS…… **xix**
PEDOMAN PENULISAN…….. **xxiii**

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga Redaksi dapat menerbitkan tulisan pada edisi kedua yaitu Jurnal HAM Volume 11 Nomor 2, Agustus 2020. Seperti terbitan sebelumnya, pada edisi ini dimuat 10 (sepuluh) tulisan karya tulis ilmiah yang merupakan hasil-hasil penelitian maupun tinjauan ilmiah para peneliti dari Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM maupun penulis dari instansi lain.

Volume 11 Nomor 2, Agustus 2020 kali ini, dibuka dengan tulisan yang mengulas isu terkini yaitu mengaitkan isu covid-19 dengan urgensi peraturan Bioterorisme dalam perspektif HAM. Ada juga tulisan yang membahas hak atas Pendidikan di masa pandemi serta tulisan yang mengulas penanganan covid-19. Selain ketiga tulisan tersebut, masih ada tulisan-tulisan tentang remedi pelanggaran HAM akibat tindak pidana korupsi, penyelenggaraan Pendidikan tinggi berperspektif HAM, tinjauan HAM dalam regulasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, hak atas memperoleh kepastian hukum, membangun toleransi umat beragama di Indonesia, kebijakan penanggulangan penyalahgunaan data pribadi, serta tanggung jawab negara terhadap jaminan Kesehatan.

Kiranya tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang HAM bagi para pembaca. Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI yang telah memberikan dukungan dalam penerbitan Jurnal HAM ini. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang telah bersedia membantu memeriksa dan mengoreksi tulisan dari para penulis. Kami juga menerima kritik dan saran dalam rangka peningkatan kualitas Jurnal HAM baik dari sisi pengelolaan *Open Jurnal System* maupun dari sisi materi tulisan. Selamat membaca.

Selamat Membaca

=REDAKSI=

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

KAMI MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA MITRA BESTARI YANG TELAH MENELAAH NASKAH SEHINGGA DAPAT DITERBITKAN

1. Nurhidayatuloh, SHI., S.Pd.,SH., LL.M., MH., MHI
   Fakultas Hukum
   Universitas Sriwijaya

2. Prof. Dr. Hibnu Nugroho
   Fakultas Hukum
   Universitas Jenderal Soedirman

3. Dr. Paramita Prananingtyas, SH., LLM
   Fakultas Hukum
   Universitas Diponegoro

4. Dr. Budi Santoso, S.H., L.LM.
   Fakultas Hukum
   Universitas Brawijaya

5. Eko Riyadi, S.H., M.H.
   Fakultas Hukum
   Universitas Islam Indonesia

6. Dr. Herlambang P. Wiratraman S.H., M.H.
   Fakultas Hukum
   Universitas Airlangga

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

The Keyword noted here are the words which represent the concept applied in writing.

This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Amanda Eugenia Soeliongan

(The Urgency of Bioterrorism Regulations in Indonesia on Human Rights Perspective)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 169 - 184

Bioterrorism is a very dangerous threat of terror and is difficult to detect that will have a major impact on the fulfillment of human rights, and the absence of the regulations in Indonesia increase the bioweapon attacks chances. The purpose of this research is to describe and understand the urgent situation of the threat of bioterrorism in a human rights perspective as the urgency of establishing bioterrorism regulations, to provide benefits in terms of both practical and theoretical. This research is interdisciplinary, empirical and juridical normative, using analytical descriptive reasoning towards the data source of various legal documents and relevant cases collected through the literature study. The results of the discussion show that bioterrorism as a silent killer has a widespread damaging impact and adversely affects human rights preservation; The country is obliged to provide legal protection for its people against the threat of bioterrorism as a fulfillment of the constitutional rights of citizens and the protection of every individual rights. Based on the analysis and studies, the threat of bioterrorism that can occur at any time is an urgent condition that requires the state to immediately form a regulation of bioterrorism.

Keywords: bioterrorism; urgency of regulations; human rights.

Fauziah Rasad

(Remedies of Human Rights Violations Due To Corruption)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 185 - 199

Previous research has reported the correlation between the criminal act of corruption and human rights. Accordingly, the evidence found that the sentence assigned by the criminal court is sufficiently able to prove the loss of state finance. Notwithstanding this, questions have been raised regarding the legal procedure of criminal court to address the drawbacks on the macro economy, social cost, and more importantly, on human rights violations. This study aims is to analyze how the remedy model of human rights violations as a result of corruption. This study uses a qualitative approach, sourced from primary and secondary data. This study analyzes several legal procedures through the criminal justice system, civil law and/ or state administration law. This study also analyze corporations as the legal subject, and the possibility of legislations amendment towards the law of the remedy model. This study concludes the remedy model of human rights violations due to corruption which currently can be pursued based on laws, which is protect victims, through civil trial and state administration trial based on the sentence assigned by the criminal court; and through merging compensation cases. However, the most effective model is through the corruption trial by amendment the punishment system.

Keywords: remedy; human rights violation; corruption.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

The Keyword noted here are the words which represent the concept applied in writing.

This abstract sheet may be reproduced without permission or charge.

Donny Michael

(Private Education for People with Disabilities in Brawijaya University)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 201 - 217

The facts prove that people with disabilities have long been marginalized from access to education which is an important capital in shaping human capital. One impact of the large number of people with disabilities who do not have access to higher education is the low human capital of people with disabilities. The issue raised is how is the implementation of higher education for persons with disabilities viewed from a human rights perspective? This research includes implementation evaluation research, which aims to find out the implementation of higher education for people with disabilities, especially in Brawijaya University as regulated in legislation and other technical regulations concerning the administration of education for persons with disabilities in public universities. Data collection techniques, with literature study and in-depth interviews with relevant stakeholders. From Tomasevski's rationale regarding the fulfillment of the right to education for persons with disabilities at the research location, it can be concluded that the four factors are: Availability; Accessibility; Acceptability; and Adaptability in its implementation is already underway, relating to the state's obligation to implement ESC rights, where the fulfillment of economic, social and cultural rights is gradual.

Keywords: right to education; education organization; persons with disabilities.

Faiq Tobroni

(*Human Rights Review in Regulations on PPPK with Intertextuality Legal Text*)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 219 – 238

Internalization of human rights in regulations related to labor rights remains challenges. This happened in regulations on Government Employees with Work Agreements (PPPK), namely Law Number 5 of 2014 and Government Regulation Number 49 of 2018. This research has two problems, namely: human rights review in regulations on PPPK and the reasons to internalize the human rights in regulations on PPPK with an intertextuality approach to legal texts. Using the normative legal research method, this research produces the following conclusions. Some treatments to PPPK are not in accordance with human rights, namely principles of equality, non-discrimination, interrelation, interdependence and state responsibility. By conducting an intertextuality between regulations on PPPK and other texts, this study found the urgency of reviewing the regulation on PPPK based on human rights. The regulation on PPPK reflects the negative mechanical reasoning used by the state to escape state responsibility in protecting PPPK, so that it produces regulations that are actually left behind other regulations in protecting the rights of contract employees. In addition, it also shows the country's setback in formulating indicators for fulfillment of the right to work.

Keywords: human rights, pppk, intertextuality.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

The Keyword noted here are the words which represent the concept applied in writing.

This abstract sheet may be reproduced without permission or charge.

Hwian Christianto

(The Use Of Internet Media On Fulfilling Rights To Education During The Covid-19 Pandemic: Human Rights And Criminal Law Perspectives)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 239 - 253

The right to education becomes important as the Government issued a policy to work from hom (WFH)/study from home (SFH). This article aims to explain the importance of the right to education in th Covid-19 pandemic, which is closely related to the right to information from the use of internet. Violation o the right to education is also associated with the application of the criminal law properly in order to b effective. Normative juridical research methods on legal provisions in the field of Human Rights an international legal instruments place the right to information as an important part of the right to education The results, the guarantee and protection of the right to education as well as the right to information need t be carried out in a planned manner even during the pandemic. The construction of the right to education i closely related to the right to information as two sides of a coin during the Covid-19 pandemic. The use o criminal law must not be arbitrary. Criminal sanctions are applied ultimum remidium for any violations tha occur. Efforts to promote the fulfillment of the right to education take precedence over the punishment o perpetrators.

Keywords: right to education; right to information; Covid-19; human rights; ultimum remidium.

Miftahul Huda

(The Right to Obtain A Legal Certainty in Business Competition, in Perspective Through the Circumstantial Evidence)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 255 - 267

The right to obtain the same legal certainty has been affirmed in article 28D paragraph (1) of the UUD NRI 1945. However, in the implementation of the right to obtain fair legal certainty is still not achieved in the aspect of business competition handling. Today, the development of evidence is not limited to direct evidence or direct evidence as a set of proven tools in the legislation. Some countries such as the United States and the United Kingdom are known indirectly (Circumstantial Evidence) which is already a common practice to use in competition law enforcement in various countries in dealing with business competition. But the fate of this type of proof tool is still unclear in the legislation that implicates the ruling judge (KPPU to MA). In effect, there is no consistency regarding the recognition of indirect evidence (Circumstantial Evidence). Through normative juridical methods of research, researchers focus on the theme of the Business competition. The author's hope, this writing can strengthen and clarify the consistency in the fulfillment of the right to obtain this legal certainty, the assessment of the opportunity and position of indirect evidence in the legislation and the judge's decision to discuss the matter of business competition.

Keywords: circumstantial evidence, legal certainty, business competition

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

The Keyword noted here are the words which represent the concept applied in writing.

This abstract sheet may be reproduced without permission or charge.

Ricky Santoso Muharam

(Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 269 - 283

Violations of religious freedom in several regions in Indonesia still occur. Violations of religious freedom are even supported by the existence of laws and regulations and decrees issued by local governments. The purpose of this paper is to be able to see various cases of violations of religious freedom in Indonesia and how to build religious tolerance based on the Cairo Declaration concept. The research method used by using qualitative methods by describing descriptive analysis of data processing. Data analysis using descriptive qualitative and using secondary and primary data sources in this study. From the research, we know how to create religious tolerance in Indonesia based on the concept of the Cairo Declaration. This concept can be found in article 10 which can be translated into two concepts those are: 1) Understanding the Nature of Religious Freedom; and 2) Prohibit Discrimination. The concepts contained in Article 10 of the Cairo Declaration can be found in the 1945 Constitution Article 29 Paragraph 1 and Paragraph 2 and Law No. 39 of 1999. It is recommended that the Indonesian Government should refer to the Cairo Declaration on Human not just on Human Right in Islam. It is because the Declaration teaches the values of tolerance to be practiced in Indonesia.

Keywords: human rights, religious freedom, cairo declaration.

Muhamad Hasan Rumlus, Hanif Hartadi

(Policy the Discontinuation of Personal Data Storage in Electronic Media)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 285 - 299

This article will answer how important it is to enact a special law to protect the personal data of every public and a firm and comprehensive policy in overcoming the theft of personal data that takes place through electronic media in Indonesia. This problem arises with the current development of information technology which has created new legal issues, namely regarding the security of personal data that takes place through electronic media. The large number of parties using the electronic media as a means of communication and transactions has resulted in the theft of personal data. However, so far Indonesia has not had a specific law to tackle the misuse of personal data. The research used in this study, a normative juridical namely a research method with a focus on the study of the application of norms in positive law. In Indonesia, the rules regarding this matter are contained in Article 26 of Law No. 19 of 2016, amendments to Law No. 11 of 2008 concerning Electronic Information and Transactions and Government Regulation No.71 of 2019 concerning the implementation of electronic systems and transactions. Even so, the Article and these efforts are still felt to be ineffective. It is deemed necessary to immediately enact a separate law relating to the protection of personal data so that it can guarantee the security and protection of personal data.

Keywords: policy; personal data; electronic media.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

The Keyword noted here are the words which represent the concept applied in writing.

This abstract sheet may be reproduced without permission or charge.

Mei Susanto; Teguh Tresna Puja Asmara

(The Economy versus Human Rights In Handling Covid-19: Dichotomy or Harmonization)

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 300 - 317

This article discusses economic and human rights issues in handling Covid-19. The question, is appropriate the dichotomy of economic versus human rights in handling Covid-19? How about the harmonization of health and economic policies as an impact of Covid-19 based on human rights? Using legal research, this article concludes, first, the dichotomy of the economy and human rights is inappropriate and misleading because the economy is also a human right according to the principle of indivisible, interdependent, interrelated, and inalienable. The economy right and the health right are the two most affected rights from the Covid-19 pandemic so as needed is policy harmonization rather than a dichotomy. Second, the harmonization of economic policies as an impact of Covid-19 must mainstream health rights. The economic policy such as easing large-scale social restrictions or "new normal" must be based on epidemiological studies. Health and economic policy must be based on universal principles, equality, and non-discrimination in order to save many people from the Covid-19 crisis. It is recommended to increase control in order to succeed in the harmonization of health and economic policies and to prevent corrupt actions that utilize economic policies during the Covid-19 crisis through state institutions and public participation.

Keywords: the rights to health; economy; covid-19; harmonization; and dichotomy.

Mikho Ardinata

(*State Responsibilities Of Health Guarantee In The Perspective Of Human Rights* (*HAM*))

Human Rights Journal, Vol. 11, Number 2, August 2020, page 319 - 332

The role of the state in meeting the basic needs of people is very important, especially in the form of comprehensive health services, where health is recognized as a human right, a set of rights that are inherent in the nature and existence of people as God's, Almighty, Indwelling and a Gift That Must Be The purpose of this research, which is respected, preserved and protected by the state, is to find out the form of state responsibility towards health insurance with regard to human rights. The type of research used in this study is normative legal research methods. The result of this study is that in fulfilling the basic rights of citizens to health, the government is obliged to ensure adequate access for all citizens to adequate and optimal health services. In an effort to respect, protect and meet government obligations through the implementation of human rights standards on the right to health.

Keywords: the role of the state; health insurance; human rights.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

Kata Kunci bersumber dari Artikel

Lembar Abstrak ini Disalin Tanpa Izin dan Biaya

Amanda Eugenia Soeliongan (Fakultas Ilmu Hukum Universitas Brawijaya, Malang)

(Urgensi Peraturan Bioterorisme di Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 169 – 184

Bioterorisme merupakan ancaman teror yang sangat berbahaya dan susah dideteksi sehingga akan berdampak besar pada pemenuhan hak asasi manusia, dan tidak adanya peraturan bioterorisme di Indonesia semakin memperbesar peluang serangan agen biologis yang dapat terjadi kapan saja. Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan memahami keadaan mendesak dari ancaman bioterorisme dalam sudut pandang hak asasi manusia sebagai urgensi pembentukan peraturan bioterorisme, sehingga dapat memberikan manfaat dalam segi praktis maupun teoritis. Penelitian ini bersifat interdisipliner, yaitu yuridis empiris dan yuridis normatif, menggunakan penalaran deskriptif analitis terhadap sumber data dari berbagai dokumen hukum dan kasus-kasus yang relevan yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bioterorisme sebagai *silent killer* mempunyai dampak merusak yang luas dan berdampak buruk bagi pemenuhan hak asasi manusia; negara wajib memberikan perlindungan hukum bagi rakyatnya terhadap ancaman bioterorisme sebagai pemenuhan hak konstitusional warga negara dan perlindungan hak asasi setiap individu. Berdasarkan analisis dan kajian tersebut maka ancaman bioterorisme yang dapat terjadi sewaktu-waktu merupakan keadaan mendesak yang mengharuskan negara segera membentuk peraturan bioterorisme.

Kata kunci: bioterorisme; urgensi peraturan; hak asasi manusia.

Fauziah Rasad (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia)

(Remedi Pelanggaran Hak Asasi Manusia Akibat Tindak Pidana Korupsi)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 185 – 199

Berdasarkan kajian sebelumnya, terdapat relasi antara korupsi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Saat ini, putusan tindak pidana korupsi (Tipikor) hanya mampu membuktikan kerugian keuangan negara, namun belum mampu membuktikan kerugian perekonomian negara, biaya sosial, terlebih lagi pelanggaran HAM. Penegakan hukum belum mampu memulihkan pelanggaran HAM sebagai dampak dari Tipikor. Tujuan Penelitian ini, adalah untuk menganalisis bagaimana model remedi pelanggaran HAM sebagai dampak dari Tipikor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersumber pada data primer dan data sekunder. Penelitian ini menganalisis beberapa alternatif jalur hukum baik melalui sistem peradilan pidana, perdata, dan/atau Tata Usaha Negara (TUN). Penelitian ini juga menelaah korporasi sebagai subyek hukum Tipikor, serta kemungkinan perubahan peraturan perundang-undangan agar dapat menjadi dasar hukum model remedi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan model remedi pelanggaran HAM akibat Tipikor yang saat ini dapat ditempuh berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dengan berorientasi sebesar-besarnya untuk kepentingan remedi korban, yakni *pertama*, melalui peradilan perdata dan peradilan TUN berdasarkan putusan peradilan pidana berkekuatan hukum tetap; dan *kedua*, melalui penggabungan perkara ganti kerugian. Namun demikan model remedi yang paling efektif dan berorientasi sebesar-besarnya untuk perlindungan korban adalah melalui sistem peradilan Tipikor dengan pembaharuan sistem pemidanaan.

Kata kunci: remedi; pelanggaran hak asasi manusia; tindak pidana korupsi.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

Kata Kunci bersumber dari Artikel

Lembar Abstrak ini Disalin Tanpa Izin dan Biaya

Donny Michael (Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia)

(**Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya**)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 201 – 217

Fakta membuktikan bahwa penyandang disabilitas telah lama termarjinalkan dari akses pendidikan yang merupakan kapital penting dalam membentuk kapital manusia. Salah satu dampak dari banyaknya penyandang disabilitas yang tidak memperoleh akses terhadap pendidikan tinggi adalah rendahnya kapital manusia penyandang disabilitas. Adapun permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas ditinjau dari perspektif hak asasi manusia? Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi implementasi, yang bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas, khususnya di Universitas Brawijaya sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dan regulasi teknis lainnya tentang penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi negeri. Teknik pengumpulan data, dengan studi kepustakaan dan wawancara mendalam kepada *stakeholder* terkait. Dari dasar pemikiran Tomasevski terkait dengan pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa keempat faktor: *Availability* (ketersediaan); *Accessibility* (keterjangkauan); *Acceptability* (keberterimaan); dan *Adaptability* (kebersesuaian) dalam implementasinya sudah berjalan, berkaitan dengan kewajiban negara untuk pelaksanaan hak Ekosob, yang mana pemenuhan hak ekonomi, sosial dan budaya bersifat bertahap.

Kata kunci: hak atas pendidikan; penyelenggaraan pendidikan; penyandang disabilitas.

Faiq Tobroni (Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

(Tinjauan HAM dalam Regulasi PPPK dengan Intertekstualitas Teks Hukum)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 219 – 238

Internalisasi HAM dalam regulasi terkait hak pekerja masih menjadi tantangan di negeri ini. Hal ini terjadi, salah satu contohnya, pada regulasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), yakni Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PP PPPK). Penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah, yakni: tinjauan prinsip HAM atas regulasi PPPK dan alasan perlunya internalisasi HAM dalam regulasi PPPK dengan pendekatan intertekstualitas teks hukum. Dengan menggunakan metode penelitian hukum normatif, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Beberapa perlakuan kepada PPPK dalam regulasi tersebut tidak sesuai dengan prinsip HAM. Beberapa prinsip yang belum terakomodasi adalah prinsip kesetaraan, non diskriminasi, saling terkait, saling bergantung dan tanggung jawab negara. Dengan melakukan intertektualitas antara teks hukum dalam regulasi PPPK dengan teks lain, penelitian ini menemukan beberapa hal yang mendorong urgensi peninjauan ulang regulasi PPPK berprinsip HAM. Regulasi PPPK mencerminkan nalar mekanis negatif yang digunakan negara untuk melepaskan diri dari tanggung jawab negara dalam melindungi kepentingan PPPK, sehingga memproduksi regulasi yang sebenarnya tertinggal dibanding regulasi lain dalam perlindungan hak pegawai kontrak. Selain itu, regulasi PPPK juga menunjukkan kemunduran negara dalam memformulasikan indikator pemenuhan hak atas pekerjaan.

Kata Kunci: HAM, PPPK, intertektualitas.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

Kata Kunci bersumber dari Artikel

Lembar Abstrak ini Disalin Tanpa Izin dan Biaya

Hwian Christianto (Fakultas Hukum Universitas Surabaya)

(Penggunaan Media Internet dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 239 – 253

Hak atas pendidikan menjadi penting seiring kebijakan pemerintah untuk *work from home (WFH)/study from home (SFH)* di masa Pandemi Covid-19. Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan arti penting hak atas pendidikan di masa Pandemi Covid-19 dalam kaitannya dengan hak atas informasi dari penggunaan media internet. Pelanggaran hak atas pendidikan pun dikaitkan dengan penggunaan hukum pidana dengan tepat agar berdaya guna. Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif dengan memanfaatkan ketentuan hukum hak asasi manusia yang menempatkan hak atas informasi sebagai bagian penting dari hak atas pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa jaminan dan perlindungan hak atas pendidikan maupun hak atas informasi perlu dilakukan secara terencana oleh pemerintah maupun penyelenggara pendidikan sekalipun pada masa pandemi. Konstruksi Hak atas pendidikan terkait erat dengan hak atas informasi bagai dua sisi mata uang di masa Pandemi Covid-19. Penggunaan hukum pidana pun tidak boleh sembarangan. Sanksi pidana diterapkan secara *ultimum remidium* atas pelanggaran yang terjadi. Upaya mengedepankan pemenuhan hak atas pendidikan lebih diutamakan daripada penghukuman pelaku.

Kata Kunci: hak atas pendidikan; hak atas informasi; Covid-19; hak asasi manusia; ultimum remidium.

Miftahul Huda (Pascasarjana Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya)

(Hak Atas Memperoleh Kepastian Hukum dalam Perspektif Persaingan usaha Melalui Telaah Bukti Tidak Langsung)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 255 – 267

Hak untuk memperoleh kepastian hukum yang sama telah ditegaskan dalam Pasal 28D ayat (1) UUD NRI 1945. Namun, dalam pelaksanaan hak untuk memperoleh kepastian hukum yang adil masih tidak dilaksanakan dalam aspek penanganan persaingan usaha. Dewasa ini, perkembangan alat bukti tidak terbatas pada *direct evidence* atau alat bukti langsung sebagaimana serangkaian alat bukti yang diakui dalam peraturan perundang-undangan. Bebarapa negara seperti Amerika dan Inggris mulai dikenal alat bukti tidak langsung (*circumstantial evidence*) yang sudah merupakan praktik yang lazim dipergunakan dalam penegakan hukum persaingan di berbagai negara dalam menangani perkara persaingan usaha. Namun nasib dari jenis alat bukti ini masih belum jelas dalam peraturan perundang-undangan yang berimplikasi pada putusan hakim (KPPU hingga MA). Dampaknya, tidak ada konsistensi terkait pengakuan bukti tidak langsung (*circumstanstial evidence*). Melalui metode penelitian yuridis normatif, peneliti fokus terhadap tema persaingan usaha. Harapan penulis, tulisan ini mampu memperkuat dan memperjelas konsistensi atas pemenuhan hak memperoleh kepastian hukum ini, maka diperlukan kajian atas peluang dan posisi bukti tidak langsung dalam peraturan perundang-undangan dan putusan hakim yang membahas tentang perkara persaingan usaha.

Kata kunci: bukti tidak langsung; kepastian hukum; persaingan usaha.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

Kata Kunci bersumber dari Artikel

Lembar Abstrak ini Disalin Tanpa Izin dan Biaya

Ricky Santoso Muharam (MKWU PPKn Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta)

(Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 269 – 283

Pelanggaran kebebasan beragama di beberapa wilayah di Indonesia masih terjadi. Pelanggaran kebebasan agama ini bahkan didukung dengan adanya regulasi peraturan perundang-undangan maupun surat keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Adapun tujuan Penulisan ini untuk dapat melihat berbagai kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia dan bagaimana membangun toleransi umat beragama berdasarkan konsep Deklarasi Kairo. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menjabarkan deskriptif analisis mengolah data. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data sekunder dan primer dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bagaimana membangun toleransi beragama di Indonesia berdaraskan konsep Deklarasi Kairo. Konsep ini dapat ditemukan pada Pasal 10 yang dapat dijabarkan menjadi dua konsep yakni: 1) Memahami Hakikat Kebebasan Beragama; dan 2) Melarang Adanya Diskriminasi. Konsep yang terdapat pada Pasal 10 Deklarasi Kairo ini dapat ditemukan di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan Ayat 2 serta Undang-Undang No. 39 Tahun 1999. Direkomendasikan pemerintah Indonesia perlu mengacu *Cairo Declaration On Human Rights In Islam* bukan hanya *Universal Declaration Of human Right*. Hal ini karena Deklarasi tersebut mengajarkan nilai-nilai toleransi untuk dipraktekkan di Indonesia

Kata Kunci: hak asasi manusia, kebebasan beragama, deklarasi kairo.

Muhamad Hasan Rumlus, Hanif Hartadi (Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur)

(Kebijakan Penanggulangan Pencurian Data Pribadi dalam Media Elektronik)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 285 – 299

Perkawinan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan harus memilik syarat-syarat perkawinan. Syarat tersebut telah diatur dalam UU Nomor.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 10 mengatur tentang hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan. Dari semua aturan tersebut tidak ada satu pun larangan mengisyaratkan perkawinan pada bulan-bulan tertentu, namun masyarakat Desa Sokong walaupun beragama Islam, masih memegang teguh adat. Di mana perkawinan tidak boleh dilangsungkan pada bulan-bulan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menyoroti bagaimana Praktik adat nyowok di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara beserta tinjauan Hak Asasi Manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi yang terjadi di lapangan yang terkait permasalahan dari penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif, sumber data primer dan sekunder. Dengan ketidakbolehan menikah pada bulan Ramadhan dan Syawal dikarenakan alasan-alasan tertentu hendaknya melihat dampak yang terjadi bagi masyarakat dan hendaknya memperhatikan hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan yang merupakan hak asasi manusia.

Kata kunci: perkawinan; Ramadhan; Syawal; hak asasi manusia.

p-ISSN: 1693-8704
e-ISSN: 2579-8553

Kata Kunci bersumber dari Artikel

Lembar Abstrak ini Disalin Tanpa Izin dan Biaya

Mei Susanto; Teguh Tresna Puja Asmara (Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung)

(Ekonomi Versus Hak Asasi Manusia dalam Penanganan Covid-19: Dikotomi atau Harmonisasi)

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 300 – 317

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas hadir dengan memberikan tanggung jawab kepada pemerintah daerah atas hak penyandang disabilitas. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki penyandang disabilitas terbanyak urutan kedua namun cakupan penanganan disabilitasnya hanya 12.65% dari jumlah penyandang disabilitas yang ada. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran pelaksanaan penghormatan, pelindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas serta menganalisis hambatan terhadap pelaksanaan upaya tersebut. Penelitian ini akan mengulas secara spesifik dan komprehensif upaya pemerintah daerah mengimplementasikan tiap kewajiban di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data primer dari *stakeholder* melalui wawancara mendalam. Dalam tulisan ini terungkap bahwa hak penyandang disabilitas masih belum terpenuhi secara maksimal karena minimnya program dan kegiatan bagi penyandang disabilitas, belum adanya pendataan dan informasi, stigmatisasi serta faktor sosio budaya. Dibutuhkan peraturan daerah yang menjabarkan kewajiban pemerintah daerah atas hak penyandang disabilitas.

Kata kunci: hak asasi manusia; penyandang disabilitas.

Mikho Ardinata (Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

(Tanggung Jawab Negara Terhadap Jaminan Kesehatan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM))

Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2020, hal 319 – 332

Peranan negara dalam pemenuhan kebutuhan dasar rakyatsangat diperlukan terutama di dalambentuk pelayanan kesehatan secara menyeluruh, dengan diakui kesehatan sebagai salah satu hak asasi manusia yaituseperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, Tujuan daripenelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk tanggung jawab negara terhadap jaminan kesehatan dalam perspektif hak asasi manusia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum normatif. Hasil penelitian ini ialah Dalam pemenuhan hak dasar warga negara atas kesehatan, pemerintah terikat tanggung jawab untuk menjamin akses yang memadai bagi setiap warga negara atas pelayanan kesehatan yang layak dan optimal. Sebagai upaya untuk menghormati,melindungi dan memenuhi kewajiban negara dengan mengimplementasikannorma-norma HAM pada hak atas kesehatan.

Kata Kunci: peranan negara; jaminan kesehatan;hak asasi manusia.